

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Karakteristik Ekspor Negara-Negara ASEAN

2.1.1 Karakteristik Ekspor Indonesia

Sebelum tahun 1987, ekspor Indonesia selalu didominasi oleh ekspor migas sebelum akhirnya beralih ke ekspor non-migas setelah pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan yang memberi insentif terhadap ekspor non-migas. Sempat mengalami penurunan pada tahun 1999 dan 2001 akibat krisis moneter, ekspor Indonesia kemudian terus meningkat hingga 19,66% pada tahun 2005 menjadi senilai US\$ 85.660 juta (Biro Pusat Statistik, 2006).

Pada tahun 2006, Indonesia mengalami surplus perdagangan sebesar lebih dari US\$ 3 Miliar, dengan pertumbuhan ekspor mencapai 18% selama periode tahun 2003-2006. Pertumbuhan ekspor ini disebabkan terutama karena naiknya harga komoditas ekspor utama Indonesia di pasar dunia seperti minyak bumi dan gas alam. Selain dua komoditas tersebut, Indonesia juga adalah pengeksportir komoditas karet, minyak kelapa sawit, batu bara, bijih besi, teh, tembakau, udang, kopi, tembaga, timah putih, tekstil, dan kayu lapis. Diantara seluruh komoditas ekspor Indonesia, minyak bumi merupakan komoditas dengan pertumbuhan ekspor tertinggi, yaitu sebesar 17,6%, dengan nilai ekspor pada tahun 2006 mencapai US\$ 2,2 Miliar (*World Trade Organization*, 2007).

Pada tahun 2006 juga terjadi pertumbuhan ekspor komoditas non-migas sebesar 22,05% dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebesar kurang lebih US\$ 79,5 Miliar. Nilai ini didapatkan dari nilai pertumbuhan tiga sektor utama ekspor non-migas Indonesia yaitu ekspor sektor pertanian senilai US\$ 3.394,8 juta, sektor pertambangan senilai US\$ 11.191,5 juta, dan sektor industri senilai US\$ 64.993,9 juta (Biro Pusat Statistik, 2008). Data tahun 2006 menunjukkan bahwa ekspor dari sektor pertanian adalah sebesar 17,7%

dari total ekspor, sektor migas sebesar 38,3%, dan sektor industri sebesar 42,9% (World Trade Organization, 2007).

Sedangkan jika dilihat berdasarkan propinsi, DKI Jakarta memiliki nilai ekspor tertinggi pada tahun 2006, yaitu sekitar US\$ 29.034,44 juta, diikuti oleh propinsi Riau sebesar US\$ 10.242,42 juta dan Jawa Timur sebesar US\$ 8.740,73 juta (Biro Pusat Statistik). Berdasarkan pelabuhan, data sampai dengan tahun 2005 menunjukkan bahwa volume ekspor terbesar dilakukan dari pelabuhan-pelabuhan di Kalimantan sebesar 60,69% dari total volume ekspor, yang diakibatkan adanya ekspor migas dari Bontang. Namun, jika dilihat dari nilai ekspornya, pelabuhan dengan nilai ekspor tertinggi adalah pelabuhan-pelabuhan di Jawa dan Madura dengan nilai 48,48% dari total ekspor atau sekitar US\$ 34.705,5 juta (Biro Pusat Statistik, 2006).

Sektor jasa di Indonesia menyumbang sebesar kurang lebih 40% dari pendapatan nasional, namun ekspor sektor ini hanya tercatat sebesar 7% dari keseluruhan ekspor Indonesia, dengan nilai perdagangan yang defisit sebesar hampir US\$ 20 Miliar. Sektor jasa yang dianggap dapat dikembangkan untuk mengurangi defisit ini antara lain sektor komunikasi, transportasi, dan pariwisata.

Selain itu, Indonesia juga memiliki potensi besar dalam mengeskpor komoditas yang berhubungan dengan pemenuhan energi alternatif karena memiliki berbagai sumber daya alam yang melimpah. Peningkatan kemampuan ekspor merupakan tantangan terbesar pemerintah Indonesia saat ini. Hal tersebut harus dicapai dengan peningkatan daya saing komoditas ekspor Indonesia di pasar dunia (*World Trade Organization*, 2007).

Pada tahun 2006, ekspor barang Indonesia menempati peringkat 31 dunia dengan nilai US\$ 103.487 juta sedangkan ekspor jasa menempati peringkat 45 dunia dengan nilai US\$ 5.143 juta. Sedangkan pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2007, ekspor barang

Indonesia meningkat sebesar 14,5%, dengan kenaikan ekspor tertinggi terjadi di sektor manufaktur (sebesar 18,9%) dan ekspor mineral (sebesar 35.4%).

Data tahun 2006 menunjukkan bahwa negara tujuan ekspor utama Indonesia adalah Jepang (21,6% dari total ekspor), *European Union* (11,9%), Amerika Serikat (11,2%), Singapura (8,9%), dan Cina (8,3%) (*World Trade Organization*, 2007). Pertumbuhan ekspor terbesar Indonesia adalah ke Yunani, Myanmar, Ukraina, Rusia, Mesir, India, dan Bangladesh. Sedangkan tujuan ekspor Indonesia dengan pertumbuhan ekspor negatif (mengalami penurunan permintaan impor dari Indonesia) antara lain Yordania, Portugal, Slovenia, dan Swedia (Biro Pusat Statistik, 2008).

Pada tahun 2006, *Weighted MFN Tariff* yang dihadapi oleh Indonesia saat melakukan ekspor terhadap negara tujuan ekspor utamanya adalah sebesar 1.4% untuk Jepang, 4.5% untuk *European Union*, 6.5% untuk Amerika Serikat, 0% untuk Singapura, dan 5.1% untuk Cina. Sedangkan, dari keseluruhan jumlah ekspor Indonesia ke masing-masing negara tujuan ekspor tersebut, presentase ekspor yang bebas biaya adalah 73.5% untuk Jepang, 64.3% untuk *European Union*, 64.6% untuk Amerika Serikat, 100% untuk Singapura, dan 51.1% untuk Cina (*World Trade Organization*, 2007).

2.1.2 Karakteristik Ekspor Thailand

Thailand sangat terbuka terhadap investasi dan perdagangan dari dan dengan pihak asing. Selain itu, saat ini Thailand sedang berusaha untuk meningkatkan ekspor ke negara-negara tujuan baru seperti negara-negara Amerika Latin, Taiwan, Australia, Kanada, India, dan negara-negara Timur Tengah untuk mengurangi ketergantungan ekspor terhadap suatu negara/region tertentu (*World Trade Organization*, 2007). Saat ini, negara tujuan ekspor utama Thailand adalah Amerika Serikat (15% dari total ekspor), *European Union* (13,9%), Jepang (12,7%), Cina (9%), dan Singapura (6,5%).

Ekspor Thailand pada tahun 2006 mencapai US\$ 130.790 juta untuk ekspor barang, meningkat sebesar kurang lebih 16,9% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai ekspor jasa mencapai US\$ 23.903 juta. Thailand menempati peringkat ke-25 dan ke-27 di dunia negara pengekspor terbesar, dengan indeks volume ekspor sebesar 142. Presentase ekspor terbesar Thailand datang dari sektor industri, yaitu sebesar 75,3% dari total ekspor, kemudian dari sektor pertanian sebesar 16,5%, dan dari sektor migas sebesar 6,4% (*World Trade Organization*, 2007). Sedangkan pada tahun 2007, ekspor barang Thailand kembali meningkat sebesar 17,4% (*Asian Development Bank*, 2007). Komoditas ekspor utama Thailand antara lain elektronik, suku cadang kendaraan bermotor, karet dan barang olahan karet, plastik, besi dan besi baja, perhiasan, bahan kimia, televisi, tekstil, ikan olahan, beras, komoditas agro-industri, dan barang-barang hasil manufaktur.

Tingginya nilai ekspor Thailand mengakibatkan negara ini hampir selalu mengalami surplus pada neraca perdagangannya. Hal ini juga menjadikan perdagangan sebagai sektor yang sangat berkontribusi dalam peningkatan pendapatan nasional Thailand. Data tahun 2006 menunjukkan surplus Thailand sebesar US\$ 4,66 Miliar. Langkah yang dilakukan oleh pemerintah Thailand dalam hal peningkatan ekspor adalah dengan meningkatkan kerjasama dengan sektor swasta serta mendukung pengusaha-pengusaha kecil dan menengah (*Asian Development Bank*, 2007).

Thailand menganut kebijaksanaan ekspor yang meminimumkan pembatasan ekspor. Hampir seluruh komoditas ekspor Thailand dapat diekspor tanpa dikenakan pajak ekspor, kecuali komoditas-komoditas tertentu yang mencakup kepentingan umum seperti komoditas-komoditas yang menyangkut kesehatan masyarakat, stabilitas ekonomi, dan keamanan nasional. Selain itu, pemerintah Thailand juga tidak menetapkan adanya subsidi ekspor dan insentif ekspor bagi suatu komoditas/industri tertentu (*Asian Development Bank*, 2007).

Data tahun 2006 menunjukkan bahwa *Weighted MFN Tariff* yang dihadapi oleh Thailand saat melakukan ekspor ke negara tujuan ekspor utamanya adalah 4% untuk Amerika Serikat, 5% untuk *European Union*, 6% untuk Jepang, 5.7% untuk Cina, dan 0% untuk Singapura. Sedangkan, dari keseluruhan nilai ekspor Thailand ke masing-masing negara tujuan ekspor tersebut, yang terkena bebas biaya adalah sebesar 71.6% untuk Jepang, 65.2% untuk *European Union*, 80.7% untuk Jepang, 56.4% untuk Cina, dan 100% untuk Singapura (World Trade Organization, 2007).

2.1.3 Karakteristik Ekspor Singapura

Singapura merupakan negara yang sangat bergantung pada perdagangan Internasionalnya. Singapura menempati peringkat ke-14 dunia dan ke-16 dunia untuk negara pengekspor terbesar barang dan jasa pada tahun 2006, dengan nilai ekspor barang mencapai US\$ 271.772 juta dan nilai ekspor jasa sebesar US\$ 57.300 juta. Sektor dengan nilai ekspor terbesar adalah sektor industri (78,8% dari total ekspor), diikuti oleh sektor migas (14,5%) dan sektor pertanian (1,9%) (*World Trade Organization, 2007*).

Data tahun 2006 menunjukkan bahwa proporsi ekspor terhadap GDP Singapura adalah sebesar 31,7%, meningkat kurang lebih 2% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekspor Singapura pada tahun 2006 mencapai 12,8%, dengan surplus perdagangan sebesar US\$ 53 Miliar. Komoditas ekspor utama Singapura adalah barang-barang hasil manufaktur yang bernilai US\$ 145 Miliar pada tahun 2006. Jumlah ini lebih tinggi 7,4% dari tahun sebelumnya. Indeks harga ekspor Singapura pada tahun 2006 juga mengalami peningkatan sebesar 2,1% dibandingkan tahun 2005 akibat adanya kenaikan harga minyak dunia (Singapore Department of Statistics, 2007). Daerah tujuan ekspor Utama Singapura adalah Malaysia (13,1% dari total ekspor), European Union (11,3%), Amerika Serikat (10,2%), Hongkong (10%), dan Cina (9,7%) (*World Trade Organization, 2007*).

Weighted MFN Tariff yang dihadapi oleh Singapura saat melakukan ekspor ke negara-negara tujuan ekspor utamanya pada tahun 2006 adalah sebesar 2.3% untuk *European Union*, 0% untuk Hong Kong, 3.7% untuk Cina, 3.2% untuk Malaysia, dan 0.7% untuk Amerika Serikat. Sedangkan dari seluruh nilai ekspor Singapura ke masing-masing negara tujuan ekspor tersebut, yang terkena bebas biaya adalah sebesar 60.9% untuk *European Union*, 100% untuk Hong Kong, 52.1% untuk Cina, 82.6% untuk Malaysia, dan 95.8% untuk Amerika Serikat (World Trade Organization, 2007).

2.1.4 Karakteristik Ekspor Filipina

Pada tahun 2005, pertumbuhan ekspor Filipina selama periode 5 tahun terakhir tercatat rata-rata sebesar 7,26%. Pertumbuhan yang tidak terlalu tinggi ini diakibatkan antara lain karena turunnya harga semi-konduktor yang merupakan salah satu komoditas ekspor utama Filipina (sebesar kurang lebih 47% dari total ekspor) di pasar dunia. Selain semi-konduktor, komoditas ekspor utama Filipina lainnya adalah elektronik, tekstil, mesin dan alat transportasi, emas, dan tembaga (*World Trade Organization, 2007*).

Pada tahun 2006, nilai ekspor barang Filipina adalah senilai US\$ 47.037 juta dan ekspor jasa senilai US\$ 5.329 juta. Dengan nilai tersebut, Filipina merupakan negara pengekspor barang peringkat ke-44 di dunia dan peringkat ke-56 bagi negara pengekspor jasa di dunia. Ekspor sektor pertanian dan migas di Filipina adalah hanya sebesar masing-masing 6,5%. Presentase ekspor terbesar datang dari sektor industri, yaitu sebesar 86,2% dari total ekspor. Nilai ini adalah peningkatan sebesar kurang lebih 22% dibandingkan ekspor tahun sebelumnya.

Negara tujuan ekspor utama Filipina adalah *European Union* (18,4% dari total ekspor), Amerika Serikat (18,3%), Jepang (16,7%), Cina (9,8%), dan Hong Kong (7,8%)

(*World Trade Organization, 2007*). Saat ini, Filipina masih mengalami defisit pada neraca perdagangannya.

Weighted MFN Tariff yang dihadapi Filipina pada tahun 2006 saat melakukan ekspor ke negara-negara tujuan ekspor utamanya adalah sebesar 0.9% untuk Cina, 1.7% untuk *European Union*, 5.2% untuk Amerika Serikat, 2.2% untuk Jepang, dan 0% untuk Hong Kong. Sedangkan dari keseluruhan nilai ekspor ke masing-masing negara tujuan tersebut, yang terkena bebas biaya adalah sebesar 88.8% untuk Cina, 89.6% untuk *European Union*, 68% untuk Amerika Serikat, 88.5% untuk Jepang, dan 100% untuk Hong Kong (*World Trade Organization, 2007*).

2.2 Faktor-Faktor Determinan Ekspor

Dalam persamaan pendapatan nasional, *Net Export*, yang merupakan nilai ekspor dikurangi dengan nilai impor, merupakan salah satu faktor penentu dari nilai pendapatan nasional selain konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah. Nilai ekspor adalah nilai seluruh barang dan jasa yang diperdagangkan ke luar negeri yang ditentukan oleh permintaan luar negeri/dunia (*foreign demand*). Oleh karena itu, salah satu faktor yang paling menentukan nilai ekspor adalah pendapatan masyarakat luar negeri/dunia (*foreign income*). Hubungan nilai ekspor dengan variabel ini adalah positif, artinya semakin tinggi pendapatan masyarakat luar negeri, maka akan semakin tinggi permintaannya sehingga menaikkan nilai ekspor. Faktor lain yang juga berpengaruh adalah tingkat nilai tukar (*exchange rate*) yang berlaku di suatu negara. Nilai tukar berpengaruh secara negatif terhadap ekspor, karena jika suatu mata uang mengalami depresiasi (penurunan nilai terhadap mata uang lainnya), maka hal tersebut justru akan meningkatkan ekspor akibat terjadinya penurunan harga relatif barang ekspor tersebut di luar negeri (*Dornbusch, 277*).

Terdapat banyak motif untuk suatu negara dalam melakukan perdagangan internasional. Namun tentunya, berbagai motif tersebut hampir selalu membawa keuntungan bagi negara yang berdagang. Dalam teori perdagangan internasional, keuntungan dari ekspor disebut dengan *gains from trade*. Teori Ricardian menyatakan bahwa dua negara yang berdagang akan mendapatkan *gains from trade* jika salah satu negara tersebut lebih efisien daripada negara yang lain. Tanpa adanya keadaan tersebut, suatu negara yang produksinya tidak terlalu efisien tidak akan mendapatkan *gains from trade* kecuali jika menetapkan upah yang lebih rendah daripada negara mitra dagangnya (Krugman, Obstfeld, 2003). Oleh karena itu, menurut teori Ricardian, produktivitas tenaga kerja adalah faktor yang sangat menentukan dalam perdagangan internasional suatu negara.

Berbeda dengan teori Ricardian, teori Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa suatu negara yang melakukan perdagangan internasional akan mendapatkan *gains from trade* jika negara tersebut mengekspor barang/jasa yang banyak menggunakan sumber daya yang berlimpah di negara tersebut (*abundant resources*) dalam proses produksinya. Teori ini mencetuskan pentingnya spesialisasi produksi dalam perekonomian untuk mencapai hasil yang lebih efisien dan berskala besar. Maka, menurut teori Heckscher-Ohlin, nilai perdagangan suatu negara ditentukan oleh interaksi antara penawaran sumber daya relatif (*relative supply of natural resources*) seperti modal, tenaga kerja, dan tanah serta penggunaan faktor-faktor produksi tersebut dalam proses produksi sebenarnya (Krugman, Obstfeld, 2003).

Adanya peningkatan volume perdagangan internasional akan semakin membuka kesempatan bagi setiap negara untuk melakukan spesialisasi pada barang-barang yang memiliki *comparative advantage*, untuk kemudian diekspor. Suatu negara dikatakan memiliki *comparative advantage* terhadap suatu barang/jasa ketika *opportunity cost* dari memproduksi barang/jasa tersebut dibandingkan dengan memproduksi barang/jasa lainnya

lebih rendah di negara tersebut dibandingkan dengan di negara lain. Maka, dapat disimpulkan bahwa dua negara akan mendapatkan *gains from trade* ketika mereka mengekspor barang/jasa yang memiliki *comparative advantage* (Krugman, Obstfeld, 2003).

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, faktor lain yang juga menentukan ekspor adalah faktor harga. Jika suatu barang/jasa harganya relatif lebih rendah daripada negara lain, maka negara tersebut akan mengekspor barang/jasa yang memiliki harga relatif yang lebih rendah tersebut. Perbedaan harga relatif dapat diakibatkan oleh perbedaan permintaan relatif dan penawaran relatif, yang dipengaruhi antara lain oleh perbedaan kemajuan teknologi dan sumber daya alam yang dimiliki oleh masing-masing negara (Krugman, Obstfeld, 2003). Jika terjadi penurunan harga terhadap suatu barang/jasa yang diekspor, maka akan terjadi peningkatan jumlah eksportnya. Hal ini dikarenakan eksportir harus tetap mempertahankan pendapatan ekspor, sehingga akan meningkatkan volume ekspor ketika barang/jasa tersebut mengalami penurunan harga (Morrissey, Mold). Posner (1961) dan Vernon (1966) menyatakan bahwa ekspor dipengaruhi oleh perbedaan tingkat kemajuan teknologi dan juga perbedaan selera antar negara. Negara dengan teknologi maju akan cenderung untuk mengekspor barang-barang penemuan baru yang berteknologi tinggi, dan mengimpor barang-barang yang kurang membutuhkan teknologi (Duenas-Caparas, 2006).

Dalam bab sebelumnya, dikatakan bahwa salah satu pengukuran daya saing suatu negara dapat dilihat dari kemampuan eksportnya. Indikator daya saing tersebut ditentukan oleh apa yang disebut dengan *terms of trade*, yang menggambarkan kesejahteraan suatu negara jika dilihat dari sisi perdagangan internasional. *Terms of trade* merupakan nilai dari harga ekspor dibagi dengan harga impor. Peningkatan *terms of trade* berarti meningkatnya kesejahteraan di negara tersebut. Oleh karena itu, peningkatan

kesejahteraan suatu negara dapat dilakukan dengan meningkatkan harga barang ekspor. Bagi negara berkembang, adanya pertumbuhan sektor ekspor akan memperburuk *terms of trade* negara tersebut. Namun sebaliknya, jika di seluruh dunia sektor barang/jasa yang diekspor tersebut juga mengalami pertumbuhan, maka *terms of trade* akan meningkat (Krugman, Obstfeld, 2003).

Faktor jarak antar negara juga merupakan faktor determinan penting ekspor suatu negara ke negara lain. Jika suatu negara meningkatkan pengeluaran pada barang/jasa yang diperdagangkan secara internasional, maka berarti hal ini akan diimbangi dengan naiknya permintaan internasional akan barang/jasa tersebut. Dengan memperhitungkan biaya ekspor, negara exporter akan memilih untuk mengekspor barang/jasanya ke negara mitra dagang yang jaraknya lebih dekat (Redding, Venables, 2003).

Adanya liberalisasi perdagangan juga sangat mempengaruhi ekspor suatu negara. Liberalisasi perdagangan ini dapat dilihat dari penetapan tarif dan juga keikutsertaan negara tersebut dalam perjanjian-perjanjian perdagangan yang biasanya bertujuan menurunkan hambatan perdagangan antar negara (Morrissey, Mold).

Selain itu, pendapatan per capita, FDI (*Foreign Direct Investment*), kemudahan birokrasi, dan kesediaan sarana dan prasarana transportasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi ekspor suatu negara. Nilai pendapatan per capita dan FDI berhubungan secara positif dengan volume ekspor karena menggambarkan kesejahteraan suatu negara. Sedangkan kemudahan birokrasi dan ketersediaan sarana dan prasarana transportasi berhubungan positif dengan volume ekspor, karena dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing negara tersebut (World Bank Group, 2007).

2.3 Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Pada sebuah studi tentang determinan ekspor di Asia Tenggara oleh Redding dan Venables (2003) yang berjudul *South-East Asian Export Performance: External Market Access and Internal Supply Capacity*, dalam *Journal of the Japanese and International Economies*, no.17, beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor antara lain pertumbuhan pendapatan nasional/*Gross Domestic Product* (GDP), akses terhadap pasar asing, keadaan geografis negara tersebut, dan juga biaya ekspor komparatif negara tersebut. Dalam penelitian ini, seluruh variabel independen yang signifikan, berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen pertumbuhan ekspor.

Tingkat pendapatan nasional dapat diasosiasikan dengan tingkat kesejahteraan suatu negara. Semakin sejahtera masyarakat suatu negara, maka semakin besar kemampuan negara tersebut dalam melakukan perdagangan internasional, termasuk ekspor.

Akses terhadap pasar asing menyebabkan terjadinya peningkatan biaya produksi dan upah sehingga berakibat bagi terjadinya kenaikan harga barang dan jasa. Kenaikan harga barang dan jasa akan meningkatkan penawaran agregat, termasuk penawaran terhadap barang ekspor.

Dalam penelitian ini, indikator keadaan internal geografis suatu negara yang digunakan adalah nilai persentase penduduk yang tinggal dalam radius 100 kilo meter dari pantai. Semakin besar nilai persentasenya, maka semakin tinggi pula nilai pertumbuhan ekspor karena diasumsikan bahwa akan semakin banyak perdagangan internasional yang terjadi.

Sedangkan biaya ekspor komparatif pada penelitian ini disebut sebagai variabel yang menggambarkan nilai kualitas institusi. Semakin tinggi biaya ekspor di suatu

negara, maka dianggap menggambarkan makin besarnya perlindungan terhadap hak milik di negara tersebut. Hubungan variabel-variabel independen dengan variabel dependen pertumbuhan ekspor pada penelitian Redding dan Venables dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2-1. Hubungan antara variabel dependen dan variabel independen pada penelitian Redding dan Venables

Variabel independen	Hubungan dengan variabel dependen
$\ln GDP_i$	Positif
$\ln M_i$	Positif
$\ln T_i$	Positif
$\ln C_i$	Positif

Studi lainnya tentang variabel-variabel determinan ekspor dilakukan oleh Filippini dan Molini (2003) dengan judul *The Determinants of East Asian Trade Flows: A Gravity Equation Approach*, dalam *Journal of Asian Economics*, no.14. Studi ini melakukan analisa terhadap perdagangan antara negara maju (negara yang telah terindustrialisasi) di kawasan Asia Timur dengan negara-negara berkembang. Dalam penelitiannya, dilakukan pembedaan kategori, yaitu ekspor komoditas manufaktur dari negara maju ke negara berkembang (selanjutnya disebut kasus A), ekspor komoditas manufaktur dari negara berkembang ke negara maju (kasus B), ekspor komoditas non-manufaktur dari negara maju ke negara berkembang (kasus C), dan ekspor komoditas non-manufaktur dari negara berkembang ke negara maju (kasus D).

Hasil studi ini menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor negara kawasan Asia Timur tersebut adalah nilai ekspor pada tahun sebelumnya, pendapatan nasional/*Gross Domestic Product* (GDP) kedua negara yang berdagang,

jumlah populasi kedua negara, jarak geografis antar kedua ibukota negara, dan jarak kemajuan teknologi di antara kedua negara. Tabel perbandingan hubungan variabel independen dengan dependen pada keempat kasus dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2-2. Hipotesis hubungan antara variabel dependen dan independen pada penelitian Filippini dan Molini

Variabel independen	Hubungan dengan variabel dependen			
	Kasus A	Kasus B	Kasus C	Kasus D
$\ln\text{TRADE}_{ijt-1}$	Positif	Positif	Positif	Positif
$\ln\text{GDP}_{jt}$	Positif	Positif	Negatif	Negatif
$\ln\text{POP}_{jt}$	Negatif	Positif	positif	Positif
$\ln\text{GDP}_{it}$	Positif	Tidak signifikan	Negatif	Negatif
$\ln\text{POP}_{it}$	Tidak signifikan	Negatif	Negatif	Negatif
$\ln\text{DISTANCE}_{ij}$	Negatif	Negatif	Negatif	Negatif
$\ln\text{TECHDIST}_{ijt}$	Negatif	Negatif	Tidak signifikan	Tidak signifikan

Studi berikutnya yang meneliti tentang variabel determinan ekspor adalah studi yang dilakukan oleh Sharma (2003) pada tulisannya *Factors Determining India's Export Performance*, dalam *Journal of Asian Economics No. 14*. Dari penelitian ini diketahui bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor India antara lain REER (*Real Effective Exchange Rate*), harga domestik relatif barang/jasa yang diekspor, dan elastisitas permintaan domestik terhadap barang/jasa yang diekspor.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan teori perdagangan internasional, didapatkan bahwa REER berhubungan secara negatif dengan variabel dependen. Artinya, adanya apresiasi terhadap mata uang suatu negara akan menurunkan nilai ekspor. Untuk menjaga agar nilai ekspor tidak turun dengan drastis, Sharma menyarankan dilakukannya kontrol terhadap inflasi agar nilainya tidak melampaui nilai inflasi di negara mitra dagangnya.

Variabel lainnya yang berpengaruh, yaitu harga domestik relatif barang/jasa yang diekspor, berpengaruh secara positif terhadap nilai ekspor. Sedangkan elastisitas permintaan domestik terhadap barang/jasa yang diekspor berpengaruh secara negatif terhadap nilai ekspor.

Tabel 2.3. Hipotesis hubungan antara variabel dependen dan independen pada penelitian Sharma

Variabel independent	Hubungan dengan variabel dependen
REER	Negatif
Pdom	Positif
$\epsilon_{DomDemand}$	Negatif

Studi selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini dilakukan oleh Dini Kusumawati (2000) pada penelitiannya yang berjudul Determinan Ekspor Manufaktur Indonesia ke Amerika Serikat Periode 1979-1996. Pada Penelitian tersebut dirumuskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor manufaktur Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 1979-1996 adalah harga luar negeri, pendapatan mitra dagang, dan permintaan ekspor. Hubungan antar ketiga variabel independen dengan variabel dependennya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.4. Hipotesis hubungan antara variabel dependen dan independen pada penelitian Dini Kusumawati

Variabel independen	Hubungan dengan variabel dependen
Pforeign	Positif
GDPforeign	Positif
Dexport	Negatif

